



KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL *HELLO* KARYA TERE LIYE

Lili Arya Kemuning¹, Indayani²
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
liliaryak@gmail.com¹, Indayani@unipasby.ac.id^{2*}

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial dalam novel Hello karya Tere Liye. Dalam penelitian ini peneliti memilih novel Hello karya Tere Liye karena terdapat hal yang menarik dalam konflik, akhlak tokoh utama, dan kehidupan sosial para tokoh. Teori pada penelitian ini yaitu konsep sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat pada novel Hello karya Tere Liye yang menyatakan bentuk konflik sosial. Sumber data penelitian ini adalah novel Hello karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada 2023. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini terdapat bentuk konflik sosial yang terdiri atas konflik sosial yang ditemukan dalam novel Hello karya Tere Liye meliputi, konflik pribadi menggambarkan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan tokoh yang bertikai. Konflik antarkelas sosial ini mencerminkan ketimpangan sosial, khususnya dalam hal akses ke pendidikan, kesempatan hidup, dan keyakinan tentang orang-orang berdasarkan peringkat sosial mereka. Konflik politik menggambarkan era ketidakstabilan politik di Indonesia setelah insiden G30S/PKI, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada 1997.

Kata Kunci: Konflik sosial, Novel, Bentuk konflik

ABSTRACT: This study aims to describe social conflict in the novel Hello by Tere Liye. In this study, the researcher chose the novel Hello by Tere Liye because there are interesting things in the conflict, the morals of the main characters, and the social lives of the characters. The theory in this study is the concept of literary sociology. This study uses a qualitative descriptive approach. The data for this study are in the form of words, phrases, sentences in the novel Hello by Tere Liye which state the form of social conflict. The data source for this study is the novel Hello by Tere Liye published by Sabak Grip Nusantara in 2023. The data collection technique for this study is the documentation technique. The analysis technique was carried out using descriptive analysis techniques. The results of this study show a form of social conflict consisting of social conflicts found in the novel Hello by Tere Liye including, personal conflict depicting conflicts that occur individually involving conflicting characters. This conflict between social classes reflects social inequality, especially in terms of access to education, life opportunities, and beliefs about people based on their social ranking. Political conflict depicts the era of political instability in Indonesia after the G30S/PKI incident, the economic crisis that occurred in Indonesia in 1997.

Keywords: Social conflict; Novel; Form of conflict

PENDAHULUAN

Novel merupakan sebuah karya sastra yang menekankan pada pengembangan karakter dan perjalanan cerita. Di dalam novel, penulis menggambarkan kehidupan dari tokoh sentral, mencakup karakteristik, tindakan, dan masalah yang dihadapi, untuk menyampaikan pesan atau tema yang spesifik. Novel sering kali mengangkat permasalahan sosial, masyarakat, dan prinsip-prinsip kehidupan.

Nurmalita dan Hartati (2023) menyatakan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat diapresiasi oleh pembaca karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Konflik yang terdapat dalam novel cenderung sangat bervariasi, tergantung pada era saat novel diciptakan.

Novel adalah cerita yang berlatar belakang kehidupan manusia dan lingkungannya, sering kali singkat, yang menceritakan kejadian-kejadian yang diambil dari kehidupan penulis sendiri dengan berfokus pada hakikat keberadaan. Kisah tersebut mengomunikasikan intensitas kehidupan pada saat-saat penting. Setiap narasi menunjukkan komponen-komponen penting dari karya tulis yang imajinatif.

Menurut Wahid, dkk. (2021) novel menggambarkan novel sebagai komposisi tertulis yang berfokus pada karakteristik dan perilaku tokoh untuk menceritakan berbagai pengalaman dalam hidup mereka. Penulis sering kali menggunakan perbedaan pendapat di antara tokoh untuk menarik perhatian pada isu-isu sosial dalam narasi mereka. Karya sastra yang memiliki tingkat konflik yang signifikan dianggap berkualitas tinggi.

King and Monarch (2022) berpendapat bahwa novel merupakan karya tulis imajinatif yang dihasilkan oleh seorang penulis yang mengambil inspirasi dari peristiwa-peristiwa di dunia nyata. Karya sastra ini menyajikan berbagai contoh prinsip dan perspektif yang relevan dengan masyarakat dan diungkapkan melalui konsep karakter.

Pandangan lain, yang dikutip oleh Ruminten (2021) mendefinisikan "novel" sebagai bentuk sastra prosa ekstensif yang menceritakan berbagai cerita mengenai hubungan individu dengan orang lain, yang menyoroti sifat dan ciri masing-masing karakter yang dibentuk oleh pengaruh internal dan eksternal. Setiap tantangan yang dihadapi oleh protagonis dieksplorasi secara lebih mendalam dan luas di seluruh narasi. Lebih jauh, novel terdiri dari komponen inheren dan eksternal. Komponen inheren sebuah novel meliputi tema, karakter, penokohan, latar, alur, perspektif, dan etika. Sebaliknya, komponen eksternal berkaitan dengan kisah hidup penulis, keadaan masyarakat, dan nilai-nilai yang disajikan dalam karya tersebut.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang mengisahkan kehidupan tokoh dengan menekankan sifat, tindakan, dan konflik antartokoh untuk menggali tema-tema sosial. Di dalam novel karakter-karakter dibentuk melalui interaksi internal dan eksternal, dengan isu-isu yang dibahas secara mendalam. Novel memiliki unsur-unsur yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik novel meliputi biografi pengarang, kondisi sosial, dan nilai-nilai yang terkandung.

Alur cerita dalam novel tidak dapat dipisahkan dari konflik karena alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi sepanjang cerita, dan konflik

merupakan inti dari perkembangan alur cerita. Dalam sebuah novel, konflik dapat muncul di antara karakter (konflik antar-karakter), dalam karakter individu (konflik batin), atau antara karakter dan lingkungan sosialnya (konflik sosial). Perselisihan ini menghasilkan ketegangan, yang mendorong narasi maju. Konflik akan berkembang, mencapai puncaknya, dan akhirnya terselesaikan, yang berpuncak pada kesimpulan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2013:118), konflik memegang peranan penting dalam penceritaan. Konflik berfungsi sebagai aspek fundamental yang penting untuk pengembangan plot. Untuk memilih dan membangun konflik secara efektif melalui berbagai kejadian, baik melalui tindakan atau insiden tertentu, penulis harus memiliki keterampilan yang cukup untuk juga mempertahankan tingkat minat, ketegangan, dan narasi yang diperlukan. Sebuah cerita yang tidak memiliki konflik atau menyajikan konflik yang membosankan dan tidak bervariasi akan gagal untuk melibatkan pembaca. Nurgiyantoro menekankan bahwa konflik merupakan peristiwa penting yang beroperasi baik secara fungsional maupun sebagai elemen sentral. Konflik merupakan unsur penting dalam teks naratif dan diperlukan untuk kemajuan plot atau cerita yang sedang berlangsung. Evolusi plot naratif dipengaruhi oleh sifat konflik, kedalamannya, dan bagaimana konflik itu direpresentasikan. Kemampuan penulis untuk memilih dan memperkenalkan konflik dalam sebuah narasi bergantung secara signifikan pada peristiwa yang terjadi. Saat insiden-insiden ini terungkap, ketegangan dan daya tarik cerita tumbuh lebih kuat.

Menurut Adrean (2017), bentuk-bentuk konflik baru berfungsi sebagai cermin realitas dan bertindak sebagai elemen penting yang memperkuat narasi. Dalam sastra, konflik sering kali dipandang sebagai pelajaran moral bagi pembacanya. Konflik pada dasarnya terkait erat dengan pengalaman manusia. Perjuangan yang digambarkan dalam sastra menggemakan dilema yang dipahami oleh penulis, yang menjadi tertanam dalam kreasi mereka. Konflik memainkan peran penting dalam memastikan narasi berkembang secara efektif. Narasi tanpa konflik cenderung kehilangan daya tarik dan gagal berkembang. Meneliti konflik dalam karya sastra, khususnya dalam novel, cukup memikat. Sifat konflik layak mendapat perhatian dalam penelitian karena perannya yang menonjol dalam penceritaan.

Berdasarkan pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa konflik adalah unsur penting yang menggerakkan alur cerita dan menambah ketegangan, menjadikannya komponen yang penting dalam yang turut mendukung alur cerita. Konflik dapat mencerminkan isu-isu kehidupan nyata, memberikan pelajaran hidup kepada pembaca, dan memperkaya alur dengan peristiwa-peristiwa yang menguji tokoh-tokohnya.

Konflik antara orang atau kelompok merupakan fenomena sosial yang ditandai dengan adanya bahaya kekerasan. Konflik juga dapat diartikan sebagai perebutan hal-hal yang tidak lazim seperti cita-cita, kedudukan, wewenang, dan sebagainya, dengan tujuan yang jelas untuk mengalahkan lawan dan mendapatkan keuntungan.

Konflik sosial mengacu pada situasi di mana individu atau kelompok saling mengintimidasi dengan kekerasan, yang dianggap sebagai bentrokan. Terkadang, menghindari perselisihan dalam hidup terbukti tidak mungkin dilakukan. Hal ini merupakan akibat dari sifat perselisihan dan upaya mereka yang terlibat untuk

saling menghancurkan; akibatnya, perselisihan sering kali mengandung konotasi negatif, karena pihak lawan dipandang sebagai musuh. Hal ini menyoroti perbedaan antara persaingan dan perselisihan.

Konflik sosial merupakan situasi yang ditandai dengan konflik, ketegangan, atau perbedaan kepentingan di antara orang, kelompok, atau masyarakat. Ada beberapa alasan mengapa konflik ini dapat terjadi termasuk perbedaan keyakinan, kedudukan sosial, wewenang, atau ketersediaan sumber daya. Menurut Soekanto (2015), suatu situasi yang terjadi pertikaian atau pertentangan antara individu atau kelompok juga dapat digunakan untuk mengkarakterisasi konflik dalam konteks sosial.

Menurut Amin (2017), konflik sosial adalah jenis konflik yang timbul antara manusia dan kelompok. Bentrokan budaya, perbedaan pendapat, atau sikap negatif tokoh terhadap tokoh lain biasanya menjadi penyebab konflik ini. Seorang penulis menganggap gejolak sosial di masyarakat menarik karena seringkali menjadi inspirasi bagi mereka untuk sebuah karya sastra. Konflik dalam novel sering kali didasarkan pada kejadian nyata, termasuk pengalaman pengarang sendiri maupun pengalaman orang lain.

Berdasarkan pakar di atas konflik sosial adalah situasi terjadinya ketegangan atau perbedaan kepentingan antara individu, kelompok, atau masyarakat, yang bisa disebabkan oleh perbedaan keyakinan, status sosial. Konflik ini mencakup pertikaian atau pertentangan yang terjadi antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu masyarakat atau kelompok.

Karya naratif umumnya menyajikan tantangan yang bertindak sebagai elemen utama yang menyatukan narasi. Tantangan ini membangun hubungan penting antara karakter dan cerita. Karya tersebut tidak hanya menggambarkan kebingungan masyarakat tetapi juga mengomunikasikan cita-cita luhur yang dapat memengaruhi perilaku manusia. Cita-cita luhur dalam karya tersebut dapat berfungsi untuk menumbuhkan pertumbuhan karakter yang konstruktif (Riyaningrum, Latifah, dkk. 2023:514).

Pada penelitian ini, jenis konflik sosial menggunakan pendapat dari Rusdiana (2015) bahwa jenis konflik sosial terbagi menjadi enam, yaitu konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, konflik politik, konflik budaya. Rusdiana (2015:141) mengatakan bahwa konflik sosial terdiri dari enam macam, yaitu konflik pribadi, konflik kelompok, konflik antarkelas sosial, konflik rasial, konflik politik, konflik budaya.

Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang bertikai. Konflik kelompok adalah konflik yang terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Konflik antarkelas sosial yang berbeda, yang dapat disebabkan oleh perbedaan kepentingan atau perbedaan pandangan. Dalam kehidupan sehari-hari, seperti pertentangan antara majikan dan buruh, pertentangan antara yang kaya dan yang miskin. Konflik rasial adalah pertikaian yang terjadi karena didasarkan perbedaan pandangan terhadap perbedaan ciri-ciri jasmaniah. Konflik politik merupakan salah satu aspek dalam sistem sosial yang menyangkut masalah kekuasaan, wewenang, dan pemerintahan, pertentangan yang terjadi masyarakat karena perbedaan pendapat atau ideologi yang dianut oleh masing-masing kelompok. Konflik budaya adalah konflik pertentangan yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan budaya.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk konflik sosial yang terjadi dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan bentuk konflik sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Penulis meneliti novel *Hello* karya Tere Liye karena tertarik masalah sosial yang berkembang dalam alur cerita serta cara para tokoh utama novel tersebut menghadapi tantangan dan perbedaan yang ada dalam masyarakat mereka. Konflik muncul sebagai akibat dari dinamika sosial yang kompleks dan interaksi antar individu, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian lain. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Reza Diani Anatasya, dkk dari Universitas PGRI Semarang, pada 2022 melakukan penelitian dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Prasetyane Wanita* Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra". Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana bentuk sosial pada tokoh-tokoh dalam novel *Prasetyane Wanita*?. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan fokus pada bentuk konflik sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yang ditemukan adalah adanya konflik sosial pada novel *Prasetyane Wanita* terdiri atas bentuk konflik sosial; konflik pribadi yang terjadi pada Yanti dengan Heru; konflik batin yang terjadi pada diri Yanti; dan konflik keluarga yang terjadi pada Bu Pangatun dan Pak Jimun. Konflik sosial bersumber dari prinsip kesetiaan Yanti kepada Heru suaminya yang tidak direstui orang tua Yanti sehingga menimbulkan beragam konflik. Prinsip kesetiaan tersebut berguna untuk menentukan pilihan Yanti dalam bertindak serta pedoman hidupnya yang tercermin dalam wujud konflik sosial.

Susilawati, dkk dari Universitas Palangka Raya Kalimantan Tengah, pada 2021 melakukan penelitian dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, penyebab, dan penyelesaian konflik dalam novel *Nyala Semesta* karya Farah Qoonita?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini, yaitu (1) bentuk konflik sosial meliputi: (a) bentuk konflik sosial antarpribadi, (b) bentuk konflik sosial kepentingan, (c) bentuk konflik sosial antargolongan 1 data, dan (d) bentuk konflik sosial antarnegara. (2) faktor-faktor penyebab konflik sosial meliputi: (a) perbedaan antarindividu, (b) perbedaan kepentingan. (3) penyelesaian konflik sosial meliputi: (a) paksaan, (b) konsilias. Perbaiki tanda bacanya.

Hello merupakan novel terbaru yang diterbitkan oleh Tere Liye pada tahun 2023. Melalui PT. Sabak Grip Nusantara, Depok, Jawa Barat. Novel *Hello* memiliki ketebalan 320 halaman atau 20 cm. Tere Liye lahir pada 21 Mei 1979, ia merupakan anak dari seorang petani biasa yang tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Nama asli Tere Liye adalah Darwis. Tere Liye hanya nama panggilan yang diberikan di setiap karyanya.

Tere Liye terkenal dengan gaya penulisan yang menyentuh hati dan juga mengajarkan nilai positif kepada pembacanya. Novel *Bumi*, *Negeri 5 Menara*, dan *Pulang* telah memenangkan banyak penghargaan dan menjadi bestseller di Indonesia. Novel *Bumi* memenangkan penghargaan Akademi Ilmu Pengetahuan

Indonesia untuk kategori sastra pada 2010. Karya-karya Tere Liye juga pernah diadaptasi menjadi film dan drama televisi mencapai kesuksesan yang besar.

Novel *Hello* karya Tere Liye menggambarkan isu ketegangan sosial melalui kisah dua tokoh utamanya, Hesty dan Tigor. Hesty adalah seorang gadis dari keluarga berdarah biru, sedangkan Tigor adalah seorang pemuda dari keluarga yang sederhana dengan status sosial yang lebih rendah. Hubungan mereka berawal dari persahabatan dan berkembang menjadi sesuatu yang lebih, namun terhambat oleh ketidaksetaraan kelas sosial yang menyebabkan mereka konflik.

Konflik sosial muncul ketika Hesty dan Tigor harus menghadapi perbedaan di dunia tempat mereka tinggal. Tigor merasa tertekan oleh ekspektasi masyarakat dan perbedaan status sosial yang membatasi kebebasan dan pilihan hidupnya. Sementara itu, Hesty, meskipun berasal dari keluarga kaya, juga menghadapi masalah internal terkait dengan perlakuan yang diterimanya karena status sosialnya. Ketegangan di antara keduanya tumbuh seiring waktu, menguji hubungan mereka dalam menghadapi perbedaan latar belakang, nilai-nilai, dan pandangan hidup. Berikut contoh konflik sosial yang terjadi dalam novel *Hello* karya Tere Liye.

”Tampilan mereka sangat kontras. Hesty dengan seragam sekolah bersih, rapi, wangi. Tigor dengan seragam buram, rambut berantakan. Hesty dengan sepatu bermerek, tas sekolah bagus. Tigor dengan sepatu yang dibeli di pasar malam, dengan tas ransel berbahan kasar tersampir di punggung” (Liye, 2023:37).

Contoh di atas termasuk jenis konflik sosial yang berupa konflik antarkelas sosial. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok antara Hesty dan Tigor, yang menunjukkan kedudukan sosial dan keadaan ekonomi mereka. Hesty digambarkan sebagai sosok yang berpenampilan rapi dan barang-barang mewah, yang menyiratkan gaya hidup kelas atas atau akses ke lebih banyak kekayaan. Sementara Tigor, dengan penampilannya yang sederhana dan produk-produk murah, mewakili seseorang dari kelas sosial ekonomi bawah yang memiliki keterbatasan materi.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menggunakan sebuah novel dengan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini dilakukan karena merujuk kepada beberapa alasan yang menyebutkan bahwa sastra diciptakan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sementara itu, peneliti mengkaji sosiologi sastra terhadap novel dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih novel *Hello* karya Tere Liye, peneliti memilih novel tersebut karena terdapat hal yang menarik dalam konflik, akhlak tokoh utama, dan kehidupan sosial para tokoh. Dengan mempelajari sosiologi sastra, memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang novel ini tidak hanya menciptakan dunia fiksi, tetapi juga jendela pembelajaran mendalam mengenai dinamika sosial masyarakat pada suatu titik waktu tertentu. Dalam konteks kelas sosial, novel ini menyajikan lapisan masyarakat yang kompleks, memperlihatkan ketidaksetaraan, dan menyoroti ketegangan antarkelas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat pada novel *Hello* Karya Tere Liye yang mendeskripsikan bentuk konflik sosial yang ada dalam novel. Sumber data

penelitian ini berupa novel *Hello* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara dengan cetakan kelima pada bulan November 2023 dengan tebal 20 cm, dan terdiri atas 320 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni teknik dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif karena data yang disajikan berupa penggambaran dalam bentuk kata-kata deskripsi bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori konflik Rusdiana yang membagi konflik sosial menjadi enam, yaitu (1) konflik pribadi, (2) konflik kelompok, (3) konflik antarkelas sosial, (4) konflik rasial, (5) konflik politik, (6) konflik budaya. Berdasarkan teori konflik sosial tersebut diperoleh hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye sebagai berikut.

Bentuk Konflik Sosial dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye

Konflik Sosial

Konflik sosial adalah perselisihan atau gesekan yang timbul antara individu, kelompok, atau Masyarakat yang memiliki kepentingan, nilai, atau tujuan yang berbeda. Perselisihan sering disebabkan oleh perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan, yang dapat berujung pada konflik atau perlawanan. Adapaun macam konflik sosial yakni, konflik pribadi, konflik antarkelas sosial, dan konflik politik. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi tiga bentuk konflik sosial, yaitu:

1. Konflik Pribadi

Konflik pribadi adalah perselisihan yang terjadi antara dua individu yang berselisih satu sama lain. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kita ini beruntung sekali ditampung di rumah ini, Tigor. Diberikan pekerjaan, diberikan tempat tinggal, diberi makan. Kamu bahkan disekolahkan, lantas apa balasannya? Kamu ajak Nona Hesty keluyuran tiap minggu. Seolah kalian teman dekat. Nona Hesty anak majikan, Tigor. Dan kamu anak pembantu di rumah ini. Hanya karena kamu boleh memanggilnya Hesty, bukan Nona Hesty, bukan berarti dia setara dengan kamu. Tigor menduduk. Malam itu Tigor dihukum tidur di luar (Liye, 2023:85).

Pada kutipan di atas digambarkan konflik pribadi perselisihan antara Tigor, dengan ibunya. Orang tuanya menunjukkan bahwa meskipun ia memiliki tempat tinggal, pekerjaan, makanan, dan pendidikan, hal ini tidak menyamakannya dengan Nona Hesty. Pernyataan ini menyoroti ketidakadilan dan kesenjangan yang berakar pada peran sosial-ekonomi mereka. Tigor mengalami penerimaan, ia diberi pekerjaan, makanan, tempat tinggal, dan pendidikan, tetapi status sosialnya yang rendah tidak diakui atau dihargai. Fokus pada kedudukan sosial Hesty yang lebih tinggi terutama berkontribusi pada pandangan bahwa keintiman Tigor dengannya tidak pantas. Dalam konteks ini, ikatan mereka ditafsirkan semata-mata melalui perbedaan mencolok dalam kelas sosial, dan hubungan mereka dipandang sebagai pelanggaran norma-norma masyarakat yang mapan.

Pada akhirnya, pemberian sanksi kepada Tigor dengan menyuruhnya beristirahat di luar ruangan menunjukkan pelanggaran terhadap harapan masyarakat

dan perannya dalam kehidupan. Hukuman tersebut bertujuan untuk menggambarkan batasan sosial yang eksplisit, yang menunjukkan bahwa meskipun Tigor menerima perlakuan yang baik dari atasannya, ia tidak boleh melampaui hierarki sosialnya dan harus mengakui kedudukannya saat berhadapan dengan Hesty. Hal ini menyoroti konflik antara kewajiban untuk mematuhi tatanan sosial dan dinamika aktual hubungan pribadi yang dipengaruhi oleh kesenjangan kelas.

Mereka baru tiba di rumah pukul delapan malam. Di halaman depan terparkir dua mobil.

Namamu Tigor, bukan? Intonasi suara Raden Wijaya terdengar berat. Tigor mengangguk.

Dengarkan aku baik-baik, Tigor. Tigor menelan ludah.

Aku tidak suka melihatmu pergi bersama putriku, Hesty. Aku tidak suka melihat kalian berhubungan. Jadi jika kamu masih punya telinga yang sehat untuk mendengar kalimatku, jauhi putriku. Paham? Tigor mematung.

Apa jawabmu, Tigor? Raden Wijaya bertanya.

Iya Tuan. Tigor mencicit, menjawab (Liye, 2023:184).

Pada kutipan digambarkan konflik pribadi antara Tigor dan Raden Wijaya, adanya perselisihan, kekuatan dan ketegasan Raden Wijaya sebagai orang tua dalam konteks hubungan antara Tigor dan putrinya, Hesty. Dengan sikap yang tegas dan serius, Raden Wijaya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap keterlibatan mereka. Hal ini menyoroti kewibawaan orang tua dalam memutuskan siapa yang diizinkan untuk bergaul dengan anak-anak mereka, yang menggarisbawahi pentingnya menjaga batasan sosial dan perbedaan kelas antara anak-anak majikan dan anak-anak pekerja rumah tangga. Ketegasan Raden Wijaya menunjukkan bahwa Tigor menghadapi batasan yang tidak dapat dilampauinya, karena dianggap adanya ketidaksetaraan dalam kedudukan sosial. Respons Tigor, yang hanya menjawab dengan “Ya, Tuan,” mencerminkan kepatuhannya terhadap arahan tersebut. Reaksi ini menandakan kecemasan dan kerentanan Tigor ketika dihadapkan dengan tuntutan dan tekanan dari mereka yang berada di posisi yang lebih berpengaruh, seperti Raden Wijaya.

Secara keseluruhan, kutipan ini merefleksikan konflik Tigor dan Raden Wijaya memanfaatkan jabatannya untuk menentukan siapa yang diperbolehkan menjalin hubungan dengan putrinya, sambil mengabaikan perasaan Tigor. Meskipun Tigor mungkin merasakan hal yang berbeda, ia terpaksa menerima keputusan itu akibat status sosialnya yang lebih rendah. Hal ini menggambarkan kekuasaan dan posisi sosial dapat menghalangi kebebasan individu dalam memilih jalur hidup, terutama dalam hubungan pribadi.

Aku tahu kamu berusaha menghindariku dua bulan terakhir. Aku tahu semuanya. Papa menemuimu di teras rumah sepulang dari PRJ memintamu menjauhiku, bukan? Aku tahu.. Tapi itu tidak adil Tigor (Liye, 2023:188).

Pada kutipan di atas menyoroti pergumulan pribadi yang melibatkan Hesty dan Tigor, menekankan bahwa perselisihan antara Tigor dan Raden Wijaya telah

menyebabkan Tigor menjauh dari Hesty. Hesty merasa sakit hati dan kecewa karena ia menyadari bahwa Tigor telah menjauhinya selama beberapa bulan terakhir. Ia menemukan bahwa Raden Wijaya mengunjungi Tigor dan mendesaknya untuk menjauh dari putrinya. Konflik ini menggambarkan tekanan emosional dan ketidakadilan yang ada dalam hubungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh eksternal memengaruhi keputusan Tigor, mungkin terkait dengan aspek keluarga atau latar belakang tertentu yang tidak dijelaskan secara menyeluruh. Ketergantungan Tigor pada otoritas orang tuanya menambah kerumitan hubungan tersebut, karena Tigor menghadapi konflik antara perasaan pribadinya dan tuntutan keluarganya.

Kamu Hesty menikah dengannya, silakan. Tapi aku tidak akan pernah mengizinkannya. Dia tidak akan pernah pantas untuk Hesty. Bibit, bebet, bobotnya tidak akan berubah. Dia hanya anak seorang pembantu, yang mencuci, mengepel, di rumah ini. Catat baik-baik, selama aku masih hidup, jangan pernah berharap pernikahan itu terjadi (Liye, 2023:280).

Pada kutipan di atas menunjukkan perselisihan antara Hesty dan keluarganya mengenai topik kelas sosial dan perbedaan status antara dirinya dan calon pasangannya. Situasi ini menggambarkan pertentangan antara keinginan orang tuanya dan aspirasi Hesty sendiri. Meskipun Hesty mungkin merasakan kasih sayang dan ikatan dengan calon pasangannya, ia menghadapi tekanan yang sangat besar dari orang tuanya, yang menganggap hubungan tersebut tidak pantas hanya karena perbedaan status sosial. Tekanan tersebut menggambarkan perjuangan seseorang untuk mengejar cinta dan kebahagiaan pribadi, meskipun hal itu bertentangan dengan konvensi masyarakat dan harapan keluarga yang kaku.

Lihatlah, Tigor keluar bersama seorang wanita. Memeluk wanita itu erat-erat, mencium keningnya. Ya, Tuhan. Tubuh Hesty seketika lunglai. Laras dan Rita segera menaham tubuhnya (Liye, 2023:304).

Pada kutipan di atas menggambarkan konflik pribadi antara Tigor dan Hesty, reaksi emosional yang mendalam dari Hesty ketika ia melihat Tigor, yang mungkin merupakan orang yang sangat berarti baginya, berinteraksi dengan seorang wanita lainnya. Melihat Tigor memeluk dan mencium wanita lain ini memicu gelombang kecemburuan, kekecewaan, dan kesedihan yang mendalam dalam diri Hesty. Reaksi tubuhnya yang "lemah" menandakan kedalaman perasaan yang sedang ia hadapi, yang menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengelola emosi yang kuat yang disebabkan oleh peristiwa tersebut. Situasi ini menyoroti seberapa dalam Tigor memengaruhi hidupnya, menunjukkan bagaimana perasaan dikhianati atau kasih sayang yang tidak berbalas dapat sangat memengaruhi kesejahteraan emosional seseorang.

Di belakang Tigor dan wanita, seorang gadis kecil mendorong troli. Tigor meraih kepala gadis kecil itu, juga memeluknya, menciumnya.

Hesty benar-benar terjatuh di lantai. Menatap Tigor dan istri serta anaknya menuju salah satu taksi. Menaikkan koper-koper. Menaiki mobil, menutup pintu. Taksi itu melaju. Hesty menangis tanpa air mata. Hesty menangis tanpa

suara. Segenap harapannya telah hancur lebur. Tigor telah menikah dengan wanita lain (Liye, 2023:305).

Pada kutipan di atas digambarkan konflik pribadi antara Tigor dan Hesty. Awal kehancuran hati Hesty setelah dia melihat kenyataan yang sangat menyakitkan. Tigor, yang sebelumnya mungkin merupakan sosok impian atau yang dicintainya, ternyata telah berkeluarga dengan perempuan lain. Melihat Tigor bersama pasangan dan anaknya, serta mengamati interaksinya dengan gadis muda itu, membuat Hesty menyadari bahwa keberadaan Tigor telah jauh berbeda dari keinginannya. Tanggapan Hesty menunjukkan tingkat keterkejutannya dan kesedihan mendalam yang ia alami saat menghadapi kenyataan.

2. Konflik Antarkelas Sosial

Konflik antarkelas sosial merupakan ketegangan atau konflik yang muncul antara individu atau kelompok sosial dengan perbedaan status ekonomi, kekuasaan, atau akses terhadap sumber daya. Dalam kebanyakan kasus, konflik bermula dari ketidaksetaraan sosial. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Satu bayi dilahirkan di rumah sakit terbaik seluruh negeri, dengan dokter berpengalaman, fasilitas nomor satu. Satu lagi bayi dilahirkan di rumah, tepatnya di bagian paling belakang rumah, di sebuah bangunan tambahan untuk pembantu tempat delapan pembantu (Liye, 2023:18).

Pada kutipan di atas menggambarkan kesenjangan yang mencolok dalam kelas sosial yang muncul dari dua kelahiran dengan lingkungan dan kesempatan pendidikan yang sangat kontras. Seorang anak lahir ke dunia di fasilitas medis papan atas dengan pengasuh ahli dan sumber daya yang canggih, sedangkan yang lain diterima di rumah dengan kondisi yang jauh lebih mendasar, khususnya di tempat tinggal pembantu rumah tangga. Pernyataan ini menyoroti kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada. Variasi tersebut tidak hanya mewakili lingkungan sekitar kelahiran seseorang tetapi juga mengungkap ketidakadilan sosial. Bayi pertama tampaknya diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang karena sumber daya pendukung yang cukup, sementara bayi kedua diharapkan menghadapi kehidupan yang penuh dengan rintangan dan batasan. Sifat kelahiran seseorang menggambarkan bahwa orang sering kali tidak memiliki kendali penuh atas keadaan mereka, di mana faktor-faktor yang berhubungan dengan kelahiran, seperti kedudukan sosial orang tua mereka, dapat secara signifikan membentuk takdir mereka.

Pernyataan di atas mencerminkan ketidakadilan sosial yang sulit diubah karena latar belakang seseorang saat lahir. Meskipun kedua bayi memiliki potensi yang sama, peluang yang mereka peroleh berdasarkan lingkungan mereka berbeda secara signifikan. Dengan berfokus pada kesenjangan yang terkait dengan kelahiran, penulis dapat bertujuan untuk menggambarkan ketidakadilan sosial yang masih ada dalam masyarakat kita, di mana individu tertentu dilahirkan dalam keistimewaan sementara yang lain harus berusaha keras hanya untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

Hesty, Laras, dan Rita sekolah di SD, SMP, dan SMA negeri paling elite ibu kota, dengan bangunan-bangunan megah, fasilitas terbaik, guru-guru lulusan sekolah tinggi. Lokasi sekolah itu tidak jauh dari perkantoran pemerintah. Sopir akan mengantar satu per satu ke sekolah Hesty, kemudian Laras, terakhir baru Rita. Siang harinya, mereka dijemput dari urutan sebaliknya. Sementara Tigor, sekolah di SD swasta tiga kilometer dari rumah, di dekat sungai ciliwung, pasar induk, di tengah pemukiman padat. Ke sanalah dia menggowes sepedanya (Liye, 2023:37).

Pada kutipan di atas menunjukkan perbedaan kelas sosial yang mencolok antara Hesty, Laras, dan Rita dibandingkan dengan Tigor, khususnya terkait pendidikan dan situasi kehidupan. Hesty, Laras, dan Rita terdaftar di sekolah-sekolah bergengsi di ibu kota, yang menyediakan fasilitas terbaik dan pendidik yang sangat berkualitas, yang menonjolkan kedudukan sosial mereka yang tinggi. Mereka diantar ke dan dari sekolah oleh seorang sopir, yang menunjukkan tingkat kenyamanan dan kemakmuran yang mereka alami. Sebaliknya, Tigor bersekolah di sekolah dasar swasta yang terletak jauh dari tempat tinggalnya, di lingkungan yang padat di dekat pasar, yang menunjukkan kontras yang signifikan dalam situasi keuangan dan kehidupan sehari-hari mereka.

Ketimpangan yang ada menunjukkan gambaran yang jelas tentang ketidakadilan sosial yang terjadi anak-anak dari keluarga kaya mengalami berbagai hak istimewa dan kesempatan, sedangkan mereka yang berasal dari keluarga miskin menghadapi banyak tantangan. Dengan menggunakan kutipan ini, penulis mungkin bermaksud untuk menyoroti bahwa kedudukan sosial seseorang dapat memengaruhi standar pendidikan dan prospek kehidupan seseorang, yang menunjukkan bahwa ketimpangan tersebut terus berlanjut seiring berjalannya waktu. Keadaan saat ini menggambarkan bahwa kemampuan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan yang lebih baik sering kali bergantung pada konteks sosial dan keuangan seseorang.

Tampilan mereka sangat kontras. Hesty dengan seragam sekolah bersih, rapi, wangi. Tigor dengan seragam buram, rambut berantakan. Hesty dengan sepatu bermerek, tas sekolah bagus. Tigor dengan sepatu yang dibeli di pasar malam, dengan tas ransel berbahan kasar tersampir di punggung (Liye, 2023:37).

Pada kutipan di atas menggambarkan ketidaksetaraan sosial antara Hesty dan Tigor, baik dalam penampilan maupun latar belakang sosial mereka. Hesty digambarkan mengenakan seragam rapi dan bersih yang mengeluarkan aroma harum, dipadukan dengan alas kaki bermerek dan tas ransel berkualitas, yang menandakan status sosial yang lebih istimewa. Sebaliknya, Tigor terlihat mengenakan seragam compang-camping dengan rambut acak-acakan, sepatu murah yang dibeli dari pasar malam, dan tas ransel biasa, yang menunjukkan situasi yang kurang beruntung. Kontras ini menggarisbawahi kesenjangan sosial di antara mereka. Kesenjangan ini melampaui sekadar penampilan, menyoroti ketidakadilan sosial yang lebih dalam, di mana status keuangan keluarga

memengaruhi peluang hidup anak-anak. Meskipun Hesty dan Tigor berbagi lembaga pendidikan yang sama, pengalaman hidup mereka sangat berbeda. Penampilan luar mereka menyampaikan realitas keberadaan mereka, dengan Hesty menikmati akses yang lebih besar terhadap kenyamanan dan kemewahan, sementara Tigor menghadapi banyak rintangan, yang menjadi representasi ketidaksetaraan sosial yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk akses pendidikan, kebutuhan sehari-hari, dan peluang yang tersedia.

Saat pengumuman, namaku diterima, ada di nomor delapan. Ibu dan bapakku lagi-lagi mengomel, marah-marah. Bilang tidak punya uangnya. Aku bilang ke mereka, aku akan membiayai sendiri sekolahku dengan bekerja. Toh pekerjaan di rumah tinggal sedikit sejak Tuan dan Nyonya pindah. Pagi-pagi pukul empat aku akan bekerja, jadi loper koran. Dengan sepeda, aku bisa berkeliling mengantarkan koran, hingga pukul setengah tujuh, aku berganti pakaian di jalan, berangkat ke sekolah (Liye, 2023:127).

Pada kutipan di atas menggambarkan berbagai status sosial, yang menyoroti Hesty, yang diuntungkan dengan bersekolah di sekolah yang lengkap, berbeda dengan Tigor, yang berjuang secara finansial untuk melanjutkan pendidikannya. Meskipun demikian, Tigor bertekad untuk membiayai sekolahnya dengan bekerja sebagai pengantar koran setiap pagi sebelum kelas. Pernyataan ini menyampaikan antusiasme dan tekad Tigor untuk mencari pendidikan meskipun menghadapi hambatan dan tekanan finansial. Lebih jauh, pernyataan ini menggarisbawahi masalah kesenjangan sosial dan usaha pribadi yang dilakukan individu untuk memperbaiki situasi mereka. Meskipun mengalami situasi hidup yang sulit, karakter ini memilih untuk bertahan dalam mengejar pendidikan. Hal ini menggambarkan pentingnya pendidikan sebagai alat transformatif, bahkan ketika pilihan dan sumber daya untuk mencapainya sangat terbatas. Melalui upaya dan komitmen yang tak kenal lelah, karakter ini mencontohkan bagaimana seseorang dapat berjuang untuk masa depan yang lebih cerah bahkan ketika dihadapkan dengan berbagai rintangan.

3. Konflik Politik

Konflik politik yakni ketidaksetujuan atau argumen anatar individu, kelompok, atau partai politik tentang kekuasaan, kebijakan, atau suatu negara seharusnya diperintah. Berikut kutipan novelnya.

Indonesia baru saja mengalami turbulensi politik yang hebat. Pemberontakan Partai Komunis Indonesia, G30S/PKI. Pemerintah baru berkuasa, dan mereka membutuhkan orang-orang yang siap berlari menuju orde baru (Liye, 2023:88).

Pada kutipan di atas menggambarkan masa pergolakan politik di Indonesia, khususnya setelah peristiwa G30S/PKI yang terjadi pada tahun 1965. Pergolakan yang disebabkan oleh pemberontakan PKI memicu keresahan politik yang cukup besar, yang berujung pada pembentukan rezim baru. Dalam skenario ini, pemerintah yang baru dibentuk mencari individu yang siap mendukung dan

menyesuaikan diri dengan "tatanan baru", yang merujuk pada transformasi politik dan sosial yang terjadi setelah pergolakan. Kutipan tersebut merangkum konteks sejarah Indonesia, yang ditandai oleh konflik dan perubahan dramatis dalam pemerintahan dan masyarakat. Kutipan tersebut juga menggambarkan bagaimana transisi politik yang mendalam dapat memengaruhi kehidupan individu, sehingga membuat mereka menghadapi tekanan yang berat. Bagi banyak orang, era ini merupakan masa pengorbanan dan pilihan yang sulit, yaitu antara menerima otoritas baru atau menentang perubahan tersebut. Pemerintahan Orde Baru menuntut kesetiaan dan dukungan dari berbagai faksi, yang menunjukkan bahwa masyarakat dipaksa untuk memilih dan beradaptasi dengan lanskap baru, meskipun harus menghadapi rintangan yang signifikan.

Tahun 1997. Krisis ekonomi hebat menyergap Asia Tenggara. Mata uang rupiah tumbang, inflasi menggila, harga-harga naik tak terkendali, kehidupan masyarakat menjadi susah. Demo meletus di mana-mana. Rezim Orde Baru sudah terlalu lama berkuasa, dan semakin korup (Liye, 2023:197).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang gejolak keuangan yang melanda Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pada tahun 1997. Gejolak ini mengakibatkan penurunan nilai tukar rupiah yang signifikan, peningkatan inflasi yang tajam, dan lonjakan harga, yang menyebabkan kesulitan yang lebih besar bagi penduduk. Akibatnya, keresahan sosial meningkat, disertai dengan protes yang terjadi di banyak daerah. Bersamaan dengan itu, pemerintahan Orde Baru yang telah lama berkuasa menghadapi kritik yang meningkat karena korupsi yang merajalela. Pernyataan tersebut menyoroti masa-masa sulit di masa lalu Indonesia, di mana gejolak ekonomi dan politik memacu transformasi signifikan di negara ini. Situasi ekonomi yang memburuk memicu gelombang protes di berbagai daerah di Indonesia. Orang-orang yang telah menanggung kebijakan ekonomi yang tidak adil untuk waktu yang lama merasa semakin terbebani dan mulai menyuarakan keluhan mereka terhadap pemerintah. Protes yang terjadi di banyak lokasi menunjukkan meningkatnya ketegangan sosial, karena orang-orang percaya bahwa mereka tidak dapat lagi menanggung keadaan yang memburuk. Peristiwa yang terjadi mencerminkan ketidakpuasan yang semakin besar terhadap pemerintahan Orde Baru, dan tuntutan mendesak untuk perubahan mulai muncul.

Sebuah televisi besar diletakkan di lemari tinggi, dan penyiar di dalamnya sibuk menyiarkan berita tentang krisis moneter. Itu penghujung tahun 1997, Thailand, Filipina, Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, menghadapi krisis serius. Bursa saham negara-negara tersebut tumbang, kurs mata uang menggila, harga-harga naik. Indonesia mangsa berikutnya. Nilai tukar terhadap dolar terjun bebas (Liye, 2023:205).

Pada kutipan di atas menjelaskan tentang gejolak keuangan yang mempengaruhi Asia Tenggara, khususnya Indonesia, pada tahun 1997. Gejolak ini menyebabkan penurunan drastis nilai tukar rupiah, kenaikan inflasi yang tajam, dan kenaikan harga barang yang signifikan, yang mempersulit kehidupan banyak

orang. Meningkatnya keresahan sosial bertepatan dengan protes di berbagai lokasi. Bersamaan dengan itu, pemerintahan Orde Baru yang telah lama berkuasa menghadapi kritik yang meningkat mengenai korupsi yang meluas. Kutipan tersebut menyoroti periode yang penuh tantangan di masa lalu Indonesia, di mana ketidakpastian ekonomi dan politik memacu transformasi substansial di dalam negeri. Pernyataan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar anjlok parah menggambarkan dampak langsung dari krisis ekonomi yang berdampak pada Indonesia. Depresiasi mata uang yang signifikan mengakibatkan lonjakan biaya barang impor, sehingga mempercepat inflasi dan kesulitan yang dihadapi oleh warga negara. Krisis ekonomi ini menguji kekuatan ekonomi Indonesia dan memicu keresahan sosial yang cukup besar. Semua faktor ini menunjukkan rapuhnya perekonomian negara-negara Asia Tenggara saat itu, dan krisis tersebut memiliki dampak jangka panjang pada kerangka ekonomi dan sosial di kawasan yang terkena dampak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bentuk konflik sosial yang ditemukan dalam novel *Hello* karya Tere Liye meliputi konflik pribadi yang terjadi pada Tigor dan orang tuanya, Tigor dan Raden Wijaya, Hesty dan Tigor, Hesty dan keluarganya. Konflik antarkelas sosial meliputi ketidaksetaraan kelas ekonomi antara Tigor dan Hesty. Hesty yang berasal dari keluarga kaya dan Tigor berasal dari keluarga yang sederhana, konflik antarkelas sosial juga meliputi ketidaksetaraan akses pendidikan antara Tigor dan Hesty. Hesty mendapatkan pendidikan yang layak dan bersekolah di sekolah elite dengan fasilitas terbaik sedangkan Tigor bersekolah di sekolah yang sederhana di dekat sungai. Konflik politik yaitu menggambarkan era ketidakstabilan politik di Indonesia setelah insiden G30S/PKI, krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada 1997.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean. (2017). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Terusir* Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 6(9): 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/21962>.
- Amin, M. Ali Syamsuddin. (2017). Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*. 1(2): 101–108. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/573>.
- Anastasya, Reza Diani, dkk. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Prasetyane Wanita Karya Tulus Setyadi Kajian Sosiologi Sastra. *Jisabda*. 4(1): 83–95. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/jisabda/article/view/13577>.
- Ariska, Widya & Uchi Amelysa. (2020). *Novel dan Novelet*. Medan: Guepedia.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Fiantika, Feny Rita. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.

- King, T. H. E., & Monarch, E. (2022). Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel the King Eternal Monarch. *VOKAL Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1(2): 54–65. <https://scholar.archive.org/work/ai5gvsmfubeidjhpgekzuazkoe/access/wayback/https://jurnal.ut.ac.id/index.php/vokal/article/download/3101/1321>.
- Liye, Tere. 2023. *Hello*. Jawa Barat: Sabak Grip Nusantara
- Nurmalita, M, A., & Hartati, D. (2023). Perbandingan Interpretasi Novel *Antares* dengan WEB Series *Antares* Karya Rweinda. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 12(1): 167–178. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm/article/view/8269>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyaningrum, Latifah. 2023. Konflik Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Buku Besar Peminum Kopi* Karya Andrea Hinata. *Basatra: jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 11(2): 512-525.
- Rusdiana. (2015). *Manajemen Konflik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susilawati, dkk. (2021). Konflik Sosial dalam Novel *Nyala Semesta* Karya Farah Qoonita. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 2: 32–43. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>.
- Wahid, M. A. N., Sutejo & Suprayitno, E. (2021). Nilai Moral dalam Novel *Kawi Matin di Negeri Anjing* Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8(2): 92–94. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/94>